

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 2 | September 2026

***Imago Dei* dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai Praksis Pembebasan Menurut Gustavo Gutiérrez dan Konfesi HKBP**

Helen Yulanda Manurung^{1*}, Pintor Marihot Sitanggang²
Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Sumatera Utara, Indonesia^{1*,2},

E-mail Korespondensi: helenyulanda30@gmail.com^{1*}

Abstract: *This study examines the concept of Imago Dei in the thought of Gustavo Gutiérrez and its relevance to HKBP theological documents, particularly the 1951 and 1996 Confessions. The study employs a qualitative method through a literature review and a systematic theological approach. The findings indicate that although Gutiérrez does not explicitly formulate Imago Dei, his understanding of human dignity and liberation provides a perspective for viewing the image of God as a calling embodied in communal life. The 1996 HKBP Confession presents a more explicit understanding of humanity as Imago Dei than the 1951 Confession. The dialogue between these perspectives demonstrates the need to translate this theological understanding into ecclesial praxis and Christian Religious Education as a formative space for developing awareness of human worth, concern for others, and attitudes that reject discrimination and marginalization. Thus, Gutiérrez's thought can serve as a hermeneutical perspective that enriches the contextualization of Imago Dei in the life of the church, education, and society.*

Keywords: *Imago Dei, Gustavo Gutiérrez, Liberation Theolog, Christian Religious Education*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konsep *Imago Dei* dalam pemikiran Gustavo Gutiérrez serta relevansinya terhadap dokumen teologi HKBP, khususnya Konfesi 1951 dan 1996. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan dan pendekatan teologi sistematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Gutiérrez tidak merumuskan *Imago Dei* secara eksplisit, pemikirannya tentang martabat manusia dan pembebasan memberikan perspektif untuk melihat gambar Allah sebagai panggilan yang diwujudkan dalam kehidupan bersama. Konfesi HKBP 1996 memiliki rumusan yang lebih jelas mengenai manusia sebagai *Imago Dei* dibandingkan Konfesi 1951. Dialog keduanya menunjukkan perlunya penerjemahan ajaran tersebut dalam praksis gereja dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai ruang pembentukan kesadaran akan nilai manusia, kepedulian terhadap sesama, serta sikap yang menolak diskriminasi dan marginalisasi. Dengan demikian, pemikiran Gutiérrez dapat menjadi perspektif hermeneutis yang memperkaya aktualisasi *Imago Dei* dalam kehidupan gereja, pendidikan, dan masyarakat.

Kata Kunci: *Imago Dei; Gustavo Gutiérrez; Teologi Pembebasan; Pendidikan Agama Kristen*

PENDAHULUAN

Allah dalam kasih-Nya menciptakan dunia dan seluruh ciptaan. Ia membentuk dan menatanya dengan baik, bahkan sangat baik, dengan kehadiran manusia sebagai puncak ciptaan. Manusia dalam iman Kristen tidak hanya dipahami sebagai salah satu bagian dari ciptaan, tetapi sebagai ciptaan yang memiliki kedudukan dan martabat khusus di hadapan Allah. Keunikan tersebut berakar pada kesaksian Kejadian 1:26-27 bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). *Imago Dei* menunjukkan bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh kemampuan, status sosial, kondisi fisik, maupun pengakuan masyarakat, melainkan melekat pada keberadaannya sebagai ciptaan Allah, sehingga setiap manusia memiliki nilai yang harus dihormati dan dijaga.¹ Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman mengenai *Imago Dei* semakin mengalami pergeseran dari makna esensialnya. Terutama ketika martabat manusia belum diwujudkan dalam praksis pendidikan yang membebaskan. Hal ini terlihat dari bagaimana realitas segambar dan serupa dengan Allah telah dibungkam oleh sikap egosentris yang menempatkan manusia lain bukan lagi sebagai pribadi yang memiliki martabat ilahi, melainkan sebagai objek kepentingan dan alat legitimasi kuasa. Akibatnya, penghargaan terhadap nilai kemanusiaan semakin melemah, termasuk dalam kehidupan bergereja.

Penulis melihat bahwa realitas ketidakadilan dan penindasan terhadap martabat manusia memperoleh perhatian yang kuat dalam pemikiran teologi pembebasan Gustavo Gutiérrez, yang menempatkan refleksi teologi secara konkret di dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Gutiérrez dipilih sebagai perspektif untuk membaca *Imago Dei* karena ia tidak berhenti pada pemahaman teologis mengenai martabat manusia, tetapi mengarahkannya pada praksis pembebasan. Dalam perspektif teologi pembebasan, sebagaimana dikembangkan oleh Gutiérrez, martabat manusia sebagai gambar Allah harus dipahami dalam konteks kehidupan nyata yang sering ditandai oleh ketimpangan dan penindasan. Pengakuan terhadap *Imago Dei* menuntut tindakan konkret.² Maka, memaknai gambar dan rupa Allah, berarti memahami bahwa pembebasan manusia dari penindasan, pemiskinan, pembodohan, dan marginalisasi berhubungan dengan pemulihan kemanusiaan yang utuh kepada gambar Allah (*Imago Dei*).³ Dalam kerangka ini, pemenuhan martabat manusia terjadi ketika manusia tidak hanya menyadari identitasnya

¹ Antonius P. Sipahutar, Alexius Poto Obe, dan Alexsander Halawa, "Keluhuran Martabat Manusia sebagai *Imago Dei*: Pandangan Teologi Gereja Katolik," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 153-154.

² Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, terj. Sister Caridad Inda dan John Eagleson (Maryknoll: Orbis Books, 1973), 3-15.

³ Maria Apriana Angela, Sudianto, dan Kinurung Maleh, "Pak Ogah dan Realitas Marginalisasi: Kajian Sosial-Teologis Masyarakat Urban Banjarmasin," *Jurnal Teologi Pambelum* 5, no. 1 (2025): 109-110.

sebagai gambar Allah, tetapi juga terlibat aktif dalam perjuangan untuk memulihkan martabat sesamanya.

Teologi pembebasan, memaknai bahwa pemahaman manusia sebagai *Imago Dei* memiliki konsekuensi sosial yang konkret. Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah memiliki martabat yang tidak seharusnya direndahkan melalui berbagai bentuk penindasan, eksploitasi, maupun perlakuan yang menjadikan manusia sebagai objek. Karena itu, pembebasan dari kondisi yang merendahkan martabat manusia dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab gereja untuk menghadirkan penghargaan terhadap manusia sebagai gambar Allah.⁴ karena pada dasarnya, Gereja merupakan Tubuh Kristus dalam panggilannya harus mampu merangkul (*as A Hugging Church*) para jemaat agar beriman teguh kepada Yesus Kristus dan menyerahkan dirinya kepada Dia yang berkuasa atas hidup ini.⁵ Pemahaman ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya sebagai status ontologis tetapi sebagai dasar relasional antara Allah dan manusia. Dengan meminjam analisis sosial dari Gutiérrez, penulis berupaya memahami akar penderitaan masyarakat dan merefleksikannya di dalam terang iman Kristen. Pada akhirnya, pemikiran Gutiérrez memberikan bingkai praksis untuk memahami bagaimana martabat manusia sebagai *Imago Dei* tidak hanya diimani, tetapi sungguh-sungguh diwujudkan melalui perjuangan pembebasan di tengah dunia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara konsep *Imago Dei* dan pemikiran teologi pembebasan Gustavo Gutiérrez serta melihat relevansinya terhadap Konfesi HKBP 1951 dan 1996 dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen sebagai praksis yang menghargai martabat manusia dan mendorong kehidupan kemanusiaan yang adil.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian.⁶ Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi terhadap fokus penelitian, kualitas akademik, serta kebaruan sumber. Penggunaan studi kepustakaan dengan cara demikian juga ditemukan dalam penelitian teologi di Indonesia yang menelaah dan

⁴ Roesmijati, "Teologi Pembebasan dalam *Human Trafficking* Ditinjau dari Manusia sebagai Gambar Allah dan Sila Kedua Pancasila," *KINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 139-143.

⁵ Pintor Marihot Sitanggang, "Bersama Menghadapi Coronavirus Disease Covid 19: Rancang Bangun Teologi Sosial Gereja di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Vocatio Dei*, Vol.3, no.1, (2021): 38.

⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 187

menginterpretasi karya-karya teologi sebagai sumber utama penelitian.⁷ Sumber primer penelitian ini adalah karya-karya utama Gustavo Gutiérrez, khususnya *A Theology of Liberation*, serta dokumen Konfesi HKBP 1951 dan 1996. Karya Gutiérrez dipilih karena memuat pokok-pokok utama teologi pembebasan, terutama mengenai keberpihakan kepada kaum miskin (*option for the poor*), pembebasan, dan praksis iman. Sementara itu, Konfesi HKBP 1951 dan 1996 dipilih karena merupakan dokumen utama yang merepresentasikan pemahaman teologis HKBP. Sumber sekunder meliputi buku teologi, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian mengenai *Imago Dei*, antropologi teologis, teologi pembebasan, dan teologi kontekstual untuk memperkaya dan menguji pembacaan terhadap sumber primer.

Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis dan interpretatif terhadap sumber primer dan sekunder yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis konsep *Imago Dei* serta martabat manusia dari sumber-sumber teologis yang relevan. Tahap kedua menganalisis pemikiran Gustavo Gutiérrez, khususnya mengenai kemiskinan, penindasan, pembebasan, solidaritas, kesetaraan, serta hubungan iman dan praksis. Tahap ketiga menganalisis Konfesi HKBP 1951 dan 1996 berdasarkan konteks dan pemahaman teologis mengenai manusia. Selanjutnya, hasil analisis terhadap pemikiran Gutiérrez dan Konfesi HKBP didialogkan secara teologis untuk mengidentifikasi titik kesesuaian, perbedaan, dan kemungkinan pengembangan pemahaman *Imago Dei*. Hasil dialog tersebut kemudian dibaca melalui pendekatan teologi kontekstual untuk merumuskan implikasinya bagi PAK, khususnya dalam membangun pemahaman tentang martabat manusia, keadilan, kesetaraan, solidaritas, dan praksis pembebasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Etimologi dan Terminologi serta Landasan Biblika *Imago Dei*

Dalam Perjanjian Lama konsep *Imago Dei* (gambar Allah) merupakan suatu kerangka teologis dengan narasi dasar dalam bahasa Ibrani yang terdapat dalam Kejadian 1:26–27. Narasi penciptaan ini menempatkan manusia dalam perbedaan yang radikal dengan Allah (*radical alterity*), karena manusia tidak terlepas dari keterbatasan (*finitude*) dan keberdosaan (*fallenness*).⁸ Dalam perkembangan antropologi teologis kontemporer, konsep *Imago Dei* semakin dipahami bukan hanya sebagai status ontologis manusia, tetapi juga sebagai identitas relasional yang

⁷ Edwind Satri Simatupang, “Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 2 (2023): 200.

⁸ David H Kelsey, *Eccentric existence: A theological anthropology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009), 55.

berkaitan dengan martabat, tanggung jawab etis, serta hubungan manusia dengan sesama.⁹ Penelitian ini memahami *Imago Dei* secara integratif melalui tiga dimensi, yaitu ontologis, relasional, dan fungsional. Dimensi ontologis menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang melekat karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah; dimensi relasional menempatkan manusia dalam hubungan dengan Allah, sesama, dan ciptaan; sedangkan dimensi fungsional melihat manusia sebagai pribadi yang dipanggil untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan.

Dalam perkembangan antropologi teologis kontemporer, konsep *Imago Dei* semakin dipahami bukan hanya sebagai status ontologis manusia yaitu segambar dan serupa dengan Allah yang harus berjalan beriringan dengan pemaknaan *tselem* dan *demut*, menunjukkan bahwa gambar Allah tidak hanya menunjukkan pada karakteristik tertentu yang melekat dalam diri manusia, tetapi juga menggambarkan keberadaan manusia sebagai makhluk relasional.¹⁰ pemahaman akan kata ini kemudian membawa pemahaman terkait status ontologis manusia juga memuat identitas relasional yang berkaitan dengan martabat, tanggungjawab etis dan hubungan manusia dengan sesama. Dengan demikian, *Imago Dei* tidak hanya berkaitan dengan asal-usul manusia dalam tindakan penciptaan Allah tetapi juga mengandung implikasi etis mengenai bagaimana manusia dipanggil untuk menghadirkan kehidupan yang menghargai martabat, keterhubungan dan tanggungjawab terhadap sesama.

Hubungan antara Kejadian 1:26–27 dan Kejadian 5:1–3 menjadi semakin jelas melalui penggunaan kembali istilah Ibrani *selem* (שֵׁלֶם, “gambar”) dan *dēmūt* (דְּמוּת, “rupa”). Dalam Kejadian 1:26 manusia diciptakan *bəṣalmenū kidmūtenū* “menurut gambar Kami, sesuai dengan rupa Kami” sedangkan Kejadian 5:1 menyatakan bahwa ketika Allah menciptakan manusia, Ia menjadikannya *bidmūt ’ēlōhīm*, “menurut rupa Allah.” Bahkan setelah kisah kejatuhan dalam Kejadian 3, teks tidak menyatakan bahwa gambar Allah telah hilang dari manusia. Sebaliknya, Kejadian 5:3 menggunakan kembali kedua istilah tersebut ketika Adam memperanakkan Set: *wayyōled bəṣalmō kidmūtō*, “ia memperanakkan seorang anak menurut gambarnya, sesuai dengan rupanya.” Perubahan yang menarik terletak pada subjek kepemilikan: dalam Kejadian 1, manusia berada dalam gambar dan rupa Allah, sedangkan dalam Kejadian 5:3 Set berada dalam gambar dan rupa Adam.¹¹ Ini menunjukkan bahwa manusia tetap membawa *Imago Dei* meskipun telah berada dalam realitas dosa; namun, pada saat yang sama, manusia juga mewariskan keadaan

⁹ Wojciech Szczerba, “The Concept of *Imago Dei* as a Symbol of Religious Inclusion and Human Dignity,” *Forum Philosophicum* 25, no. 1 (2020): 13–15.

¹⁰ Wonchul Shin, “Border-Crossing Being: A Theological Reflection on the *Imago Dei* in an Age of Migration,” *Theology Today* 81, no. 2 (2024): 112–125.

¹¹ Gordon J. Wenham, *Genesis 1–15: Word Biblical Commentary, Vol. 1* (Waco: Word Books, 1987), 125–127.

dirinya yang telah jatuh kepada generasi berikutnya. Ketegangan antara identitas manusia sebagai pembawa gambar Allah dan kondisi manusia yang telah berada di bawah kuasa dosa, kemudian membuka ruang bagi perkembangan pemahaman *Imago Dei* dalam kesaksian Perjanjian Baru.

Perjanjian Lama memaknai *Imago Dei* dengan konsep diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, selanjutnya Perjanjian Baru mengarahkan perhatian kepada Kristus sebagai gambar Allah yang sempurna “gambar Allah yang tidak kelihatan” (Kol. 1:15), dan melalui-Nya manusia diperbarui menurut gambar Penciptanya (Kol. 3:10).¹² Menindaklanjuti mengenai gambar Allah yang memiliki orientasi kristologis di dalamnya. Penulis mengkaji Kolose 1: 15-23 yang menekankan dimensi relasional dan kosmik dalam karya Kristus. Secara tradisional, Surat Kolose dipandang sebagai surat yang ditulis oleh Rasul Paulus. Namun, dalam kajian kritis modern, keaslian Paulus atas surat ini masih diperdebatkan dan sejumlah ahli menggolongkannya sebagai surat Deutero-Pauline.¹³ Dimana pada awal mulanya martabat manusia yang sudah tercemar karena dosa kemudian dipulihkan dan terjadi melalui karya Kristus sebagai gambar Allah yang sempurna, di mana manusia dipanggil untuk mengalami pembaruan hidup yang mencerminkan karakter Kristus, khususnya dalam kebenaran dan kekudusan.¹⁴ Perjanjian Baru menyebut Kristus sebagai Gambar Allah, yang dalam bahasa Yunani menggunakan istilah *eikōn*. Kata *eikōn* sendiri dapat dimaknai sebagai kepenuhan kemuliaan Allah atau juga sebagai representasi nyata dari Allah. Dimana Kristus bukan sekadar ikon atau representasi Allah, yang memperlihatkan Allah tetapi menyatakan bahwa dalam diri Kristus kepenuhan Allah hadir dan dinyatakan secara utuh sebagai gambar Allah yang sempurna.¹⁵ Hakikat manusia sebagai *eikōn* dipahami sebagai realitas yang dipulihkan melalui relasi dengan Kristus sebagai gambar yang sejati. Dalam perspektif teologi pembebasan Gutiérrez, Kristus sebagai *Imago Dei* tidak dapat dipisahkan dari pengakuan atas representasi Allah yang melekat pada setiap manusia, yang juga mendorong praksis yang memperjuangkan pembebasan dari berbagai bentuk penindasan yang merendahkan martabat manusia.

Pernyataan ini kemudian diperdalam dalam Kolose 1:19 melalui ungkapan *en autō pân to plērōma katoikēsai*, “di dalam Dia seluruh kepenuhan berdiam.” Istilah *plērōma* (πλήρωμα) menunjuk pada kepenuhan, sedangkan *katoikeō* (κατοικέω) berarti “diam” atau “tinggal,” sehingga Kolose 1:19 menegaskan bahwa kepenuhan Allah berdiam di dalam Kristus.¹⁶ Kristus

¹² Wenham, *Genesis 1–15*, 127; J. Gordon McConville, *Being Human in God's World: An Old Testament Theology of Humanity* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 21.

¹³ Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament* (New York: Doubleday, 1997), 598–603

¹⁴ Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 67–69.

¹⁵ Pulo Aruan, “Christ's Friendly Culture: A Contemporary Mission Construction of the Intercultural Perspective”, *The American Journal of Biblical Theology*. Vol 24, No.12 (2023): 9.

¹⁶ James D. G. Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon: A Commentary on the Greek Text*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 101–102.

dipahami bukan hanya sebagai representasi Allah, tetapi sebagai pernyataan sempurna dari Allah sendiri dalam bentuk yang nyata dan hadir dalam sejarah manusia. Dengan demikian, Kristus menjadi dasar utama untuk memahami bagaimana gambar Allah dinyatakan secara sempurna dan bagaimana manusia yang telah rusak oleh dosa dapat memperoleh pembaruan gambar tersebut di dalam Kristus.

Dimensi Fungsional dan Tanggung Jawab Manusia sebagai *Imago Dei*

Melalui pendekatan holistik, *Imago Dei* menjadi dasar kuat bahwa manusia dipanggil untuk berkembang dan berfungsi sebagai wakil Allah di dunia. Manusia tidak hanya memiliki nilai intrinsik karena diciptakan menurut gambar Allah, tetapi juga memiliki tanggungjawab untuk merepresentasikan karakter Allah melalui tindakan nyata dalam kehidupan. Menjadi gambar Allah berarti menghadirkan Allah melalui tindakan pemeliharaan, keadilan, dan tanggungjawab moral dalam kehidupan bersama.¹⁷ Dalam dimensi fungsional, *Imago Dei* tidak hanya menunjuk pada siapa manusia, tetapi juga pada apa yang dipanggil untuk dilakukannya sebagai gambar Allah. Maka, dimensi fungsional bergerak dari identitas menuju tanggung jawab, dan dari tanggung jawab menuju tindakan nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), alur ini menjadi dasar untuk membentuk peserta didik agar tidak hanya memahami nilai dan martabat manusia secara teoritis, tetapi mampu mewujudkannya. Perintah itu dinyatakan dalam bentuk mandat yang secara langsung ditujukan kepada manusia (Kejadian 1:28). Identitas manusia sebagai gambar Allah tidak dapat dipisahkan dari tugas yang dipercayakan Allah kepada manusia di dalam dunia ciptaan.

Dari perspektif hermeneutika ekologis Alkitab, persoalan utama dalam bagian ini terletak pada penafsiran dua kata kerja Ibrani yang digunakan dalam mandat tersebut, yaitu *rādā* (רָדָה) dan *kābaš* (כָּבַשׁ). Kata *rādā* umumnya diterjemahkan sebagai “memerintah,” “menguasai,” atau “memegang kendali,” sedangkan *kābaš* dapat berarti “menaklukkan,” “menguasai,” “menundukkan,” bahkan dalam beberapa konteks mengandung nuansa “memaksa” atau “menaklukkan melalui kekuatan.”¹⁸ Kesulitan tersebut muncul karena kedua istilah tersebut sering dimaknai sebagai bentuk kekuasaan, dominasi, tindakan militer, bahkan kekerasan. Ketika kata *rādā* ditempatkan dalam konteks Kejadian 1, maknanya harus dipahami dalam terang identitas manusia sebagai *Imago Dei*. Dalam konteks ini, relasi manusia dengan alam bukanlah

¹⁷ Ismail Lala, “Eco-Theological Anthropology in Christianity: *Imago Dei* and Ecological Preservation,” *HTS Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 6.

¹⁸ H. Ringgren, “כָּבַשׁ (*kābaš*),” dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. 7, ed. G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 52-55.

relasi eksploitasi, melainkan relasi tanggung jawab yang berakar pada panggilan ilahi.¹⁹ Manusia menerima kuasa atas ciptaan bukan sebagai pemilik mutlak, melainkan sebagai wakil Allah. Maka, penguasaan manusia atas ciptaan bukanlah bentuk dominasi yang eksploitatif, melainkan suatu tanggung jawab etis yang lahir dari martabat manusia sebagai gambar Allah.

Imago Dei kemudian berimplikasi pada misi dan tanggung jawab manusia dalam dunia. Manusia diciptakan sebagai rekan kerja Allah (*co-creators*) untuk mengelola dan memelihara bumi (Kej. 1:28), dan dalam konteks ini, *Imago Dei* bukan hanya identitas tetapi juga panggilan. Karl Barth menekankan bahwa *Imago Dei* bukan hanya soal substansi manusia, tetapi relasi antara Allah dan manusia, serta antar sesama manusia dalam kasih.²⁰ Fungsi manusia sebagai gambar Allah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih manusiawi, adil, dan bermartabat bagi seluruh umat manusia.²¹ Melalui dimensi fungsional dari *Imago Dei* maka tercermin suatu bentuk tanggung jawab dalam kapasitas moral yang harus dimiliki manusia.

Pembahasan Teologi

Pemikiran Gustavo Gutiérrez tentang Manusia dalam Teologi Pembebasan

Kesadaran akan pentingnya perjuangan memulihkan martabat manusia ini menjadi cikal bakal lahirnya teologi pembebasan pada dekade 1960-an, khususnya di Amerika Latin. Pada masa itu, banyak orang Kristen dihadapkan pada realitas sosial yang memprihatinkan, di mana mayoritas masyarakat hidup dalam kemiskinan dan penindasan. Mereka menyadari bahwa pendekatan teologi konvensional tidak lagi memadai untuk menjawab jeritan penderitaan tersebut dan memulihkan keserupaan umat dengan Kristus. Situasi yang mendesak ini menuntut adanya pendekatan teologi baru yang berani berhadapan langsung dengan realitas sosial yang konkret.²² Berangkat dari kegelisahan tersebut, teologi pembebasan lahir sebagai gerakan kritis di dalam Gereja Katolik Roma. Gutiérrez, seorang teolog asal Peru yang menjadi perintis gerakan ini, mendefinisikan teologi pembebasan sebagai refleksi teologis yang berpijak pada Injil dan pengalaman praksis bersama untuk menghapus ketidakadilan serta membangun masyarakat yang lebih bebas dan manusiawi.²³ Dengan meminjam analisis sosial, Gutiérrez berupaya memahami akar penderitaan masyarakat dan merefleksikannya di dalam terang iman Kristen. Pada akhirnya,

¹⁹ Terence E. Fretheim, *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*, (Nashville: Abingdon Press, 2010), 41-45.

²⁰ Karl Barth, *Church Dogmatics III/1: The Doctrine of Creation*, terj. G. W. Bromiley (Edinburgh: T&T Clark, 1958), 185.

²¹ Jon Sobrino, *Christology at the Crossroads* (Maryknoll: Orbis Books, 1978), 178-184.

²² Gustavo Gutiérrez, "The Task and Content of Liberation Theology," dalam *The Cambridge Companion to Liberation Theology*, ed. Christopher Rowland (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 19.

²³ Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 9.

pemikiran Gutiérrez memberikan bingkai praksis untuk memahami bagaimana martabat manusia sebagai *Imago Dei* tidak hanya diimani, tetapi sungguh-sungguh diwujudkan melalui perjuangan pembebasan di tengah dunia melalui paham antropologi Kristen dan hubungannya dengan Pendidikan Agama Kristen.

Gutiérrez secara hati-hati tidak membangun refleksi teologisnya di atas fondasi ideologi komunis maupun humanisme sekuler, melainkan berupaya menempatkannya dalam horizon emansipasi manusia yang berakar pada iman Kristen. Berangkat dari pemahaman bahwa *Imago Dei* dalam diri manusia mengandung panggilan untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri, setiap kehidupan manusia dipahami sebagai sebuah panggilan ilahi yang bersifat menyeluruh. Dalam pemikiran Gutiérrez, *preferential option for the poor*, bukan sekadar sikap etis tambahan dalam kehidupan Kristen, melainkan sebuah kategori teologis yang membentuk ulang cara memahami manusia dan martabatnya. Ini merupakan realitas dari solidaritas yang mendalam dan berkelanjutan, keterlibatan sukarela sehari-hari dengan dunia kaum miskin yang menetapkan konteks untuk refleksi teologis.²⁴ Pilihan bagi kaum miskin menawarkan strategi hermeneutika di mana sejarah dapat dibaca, narasinya dapat dipahami, dan seruan etisnya dapat didengar. Gutiérrez berpendapat bahwa beriman kepada Kristus berarti melihat sejarah di mana kita hidup sebagai wahyu progresif dari wajah manusiawi Allah.²⁵ Dengan demikian, pemahaman tentang *Imago Dei* mengalami rekonstruksi: manusia tidak hanya dilihat sebagai makhluk rasional atau spiritual, tetapi sebagai subjek sejarah yang martabatnya harus diperjuangkan dalam struktur sosial yang adil.²⁶ Injil menyerukan kepada orang Kristen untuk mencerminkan kemurahan hati Allah saat mereka membentuk kemanusiaan baru yang diungkapkan dalam Kristus. Dalam kebebasan karya tanpa batas ini, Gutiérrez berpendapat bahwa orang Kristen harus dengan satu atau lain cara setiap hari untuk menciptakan kehidupan kasih dan komitmen mereka.²⁷ Artikel ini kemudian mengarahkan bahwa pemaknaan terhadap gambar Allah bukan hanya sekedar identitas semata, namun bagaimana manusia membawa seta menghidupi gambar dan rupa Allah dalam realisasi kehidupan.

²⁴ Gustavo Gutiérrez, "Option for the Poor," dalam *Systematic Theology: Perspectives from Liberation Theology: Readings from Mysterium Liberationis*, peny. Jon Sobrino dan Ignacio Ellacuría (Maryknoll: Orbis Books, 1996), 26.

²⁵ Gustavo Gutiérrez, *Essential Writings*, peny. James B Nickoloff (London: Fortress Press, 1996), 27.

²⁶ Daniel G. Groody, *Globalization, Spirituality, and Justice: Navigating the Path to Peace* (Maryknoll: Orbis Books, 2007), 88–92

²⁷ Gustavo Gutiérrez, *The Truth Shall Make You Free: Confrontations*, (New York: Orbis Books, 1990), 141. bnd. Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 157.

Memaknai Martabat Manusia melalui Dalil ke-36 Martin Luther

Martin Luther (1483–1546), seorang teolog dan reformator asal Jerman, menegaskan bahwa manusia pada mulanya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dalam keadaan yang amat baik. Tradisi teologi Lutheran mengidentikkan gambar dan rupa Allah ini dengan *iustitia originalis* (kebenaran asali) pandangan ini tertuang di dalam dokumen pengakuan iman *Formula of Concord*.²⁸ Menyatakan suatu fakta eksplisit bahwa bahwa konsep gambar Allah dan keadaan sempurna sebelum kejatuhan adalah konsekuensi yang tak terelakkan dari teologi natural manusia. Fakta mengenai konsep gambar Allah semakin pudar dalam diri manusia, ditemukan Luther melalui komersialisasi iman yang juga merupakan praktik penjualan surat indulgensi atau penghapusan siksa dosa oleh institusi Gereja Katolik kala itu yang menciptakan sebuah "pasar keselamatan," di mana pengampunan ilahi dan pembebasan dari api penyucian ditransaksikan layaknya barang dagangan. Titik permasalahan ini membawa Luther kembali mengkaji pemaknaan mengenai martabat manusia secara eksplisit.

Sistem indulgensi yang gencar dipromosikan pada saat itu oleh utusan gereja seperti Johann Tetzel beroperasi dengan logika ekonomi yang sangat kalkulatif dan eksploitatif.²⁹ Dengan slogan masa itu yang terkenal (bahwa begitu uang bergemerincing di dalam peti, jiwa melompat dari api penyucian) keselamatan jiwa manusia diturunkan derajatnya menjadi komoditas finansial. Melalui 95 Dalilnya, penolakan Luther secara langsung menyingkap penyalahgunaan yang berujung pada fondasi kapitalisme religius. Luther menegaskan bahwa pengampunan sejati hanya berasal dari anugerah Allah (*Sola Gratia*) dan membutuhkan pertobatan batin yang tulus, bukan selembarnya yang dibeli dengan koin emas.³⁰ Pemaknaan mengenai martabat manusia disuarakan saat ia menyatakan dalil ke-36, "*Every truly repentant Christian has a right to full remission of punishment and guilt, even without indulgence letters* (Setiap orang Kristen yang sungguh-sungguh bertobat memiliki pengampunan penuh atas hukuman dan kesalahan, bahkan tanpa surat indulgensi)"³¹ Pembongkaran sistem ekonomi religius ini adalah salah satu tonggak terpenting dalam upaya menjunjung tinggi martabat manusia di era tersebut. Ketika keselamatan jiwa dijadikan barang jualan, mereka yang miskin secara otomatis teralienasi, tertindas, dan dianggap memiliki posisi lebih rendah karena ketidakmampuan membayar.³² Luther memulihkan otonomi dan harga diri individu dan manusia dikembalikan pada posisinya sebagai subjek bermartabat.

²⁸ G. C. Berkouwer, *Man: The Image of God*, terj. Dirk W. Jellema, Studies in Dogmatics (Grand Rapids: Eerdmans, 1962), 46.

²⁹ Carter Lindberg, *The European Reformation*, (Chichester: Wiley-Blackwell, 2009). 71.

³⁰ Alister E. Mc Grath, (New Jersey: Wiley-Blackwell, 2012), 38-39.

³¹ Martin Luther, *Disputation on the Power and Efficacy of Indulgences* (1517), Thesis 36

³² Carter Lindberg, *Beyond Charity: Reformation Initiatives for the Poor*, (Philadelphia: Fortress Press, 1993), 21-22.

Pengajaran *Imago Dei* melalui PAK

Pelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter seseorang merupakan hal yang sangat serius untuk ditingkatkan dan dibina. Karena manusia terbatas adanya, sehingga perlu selalu belajar, dirubah, diperbaiki. Manusia dapat berbuat salah, gagal, berdosa, manusia juga bisa salah paham, tidak mengerti, lupa, takut, tidak percaya pada orang lain, menderita, memberontak, bohong dan sebagainya. Dengan demikian manusia memerlukan keselamatan, manusia membutuhkan Allah untuk menyelamatkannya, memenuhinya, menyertainya.³³ Pendidikan penting sekali bagi kedewasaan serta kesempurnaan memperkembangkan kemampuan seseorang. Oleh karena itu Allah mendidik manusia, terutama mendidik tenaga yang mampu mendidik orang lain. Setelah seseorang mendapatkan pendidikan, ia mempunyai kewajiban mendidik orang yang mampu mendidik orang lain pula. Inilah yang dimaksudkan Paulus ketika berkata kepada Timotius: "Apa yang telah engkau dengar daripadaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain" (2 Tim. 2:2).³⁴ Melalui dasar teologis ini Gereja terlebih HKBP hadir memberikan pengajaran bagi jemaat baik secara formal maupun informal, misalnya; sekolah minggu, katekisasi sidi, pendalaman Alkitab, serta khotbah. Terkait pemaknaan *Imago Dei* yang terlebih disusun dalam satu pengakuan iman yang menjadi dasar berpijak dalam mengembangkan pengajaran.

Pengajaran yang dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada manusia mengenai *Imago Dei*; yaitu manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dengan ide-ide seperti kesucian hidup, rasa hormat, nilai dan martabat. Maka melalui hal ini muncul gagasan tentang hak asasi manusia yang muncul dari ajaran Kristen tentang gambar Allah. Pemahaman tentang *Imago Dei* adalah dasar untuk antropologi Kristen dan hubungannya dengan pendidikan religius.³⁵ Jamie Smith dalam bukunya *Desiring the Kingdom* mengklaim bahwa menjadi manusia berarti mencintai dan apa yang kita cintai itulah yang menentukan siapa manusia itu sebenarnya.³⁶ Namun, aspek menjadi manusia lebih dari itu. Pemahaman yang kuat dan berlandaskan alkitabiah memiliki potensi untuk mempengaruhi pendidikan Kristen melalui peningkatan intensionalitas yang berkaitan dengan peran dan tujuan.

Pengajaran mengenai *Imago Dei* melalui Konfesi HKBP 1951 & 1996 sebenarnya telah menyediakan dasar normatif bagi pengembangan teologi pembebasan yang berakar pada *Imago*

³³ Peter Wongso, *Latihan bagi umat Allah: Pendidikan Teologi dalam Kitab Bilangan* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1992), 246.

³⁴ Peter Wongso, *Latihan bagi umat Allah: Pendidikan Teologi dalam Kitab Bilangan*, 33.

³⁵ Timothy Keller, *Every Good Endeavor: Connecting your work to God's work* (New York: Penguin Group, 2012), 223.

³⁶ James K.A. Smith, *Desiring the kingdom: Worship, worldview and culture formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 51.

Dei. Persoalannya bukan pada ketiadaan dasar teologis, melainkan pada bagaimana pengakuan tersebut terus diterjemahkan ke dalam praksis kehidupan gereja. Ini menunjukkan bahwa konsep *Imago Dei* dapat diwujudkan melalui pendekatan pedagogis yang menghargai martabat peserta didik, membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif, serta menghadirkan keteladanan dalam relasi antara guru dan peserta didik.³⁷ Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen menjadi ruang yang mempertemukan pengajaran iman dengan realitas kehidupan, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa manusia adalah gambar Allah, tetapi juga memahami panggilan untuk menghormati, melindungi, dan memperjuangkan martabat manusia.

Dengan demikian, pemahaman mengenai penciptaan manusia juga bisa menjadi fokus untuk memahami manusia sebagai *Imago Dei* sehingga menciptakan anak-anak yang mampu mengucap syukur karena telah diciptakan segambar dan serupa dengan Allah sang pencipta langit dan bumi. Sehingga pengajaran *Imago Dei* melalui PAK berusaha untuk membuktikan manfaat dari pengembangan pemahaman yang lebih luas tentang siapa Tuhan sebagai dasar untuk memahami sifat manusia, gambar dan rupa Allah, tujuan manusia diciptakan dan oleh karena itu peran pendidik menjadi dasar dari pemahaman ini.

Pemaknaan Martabat Manusia sebagai Gambar Allah serta Kritik terhadap Struktur Penindasan dalam Konfesi HKBP

Dalam konteks HKBP, konsep *Imago Dei* dapat disampaikan melalui ungkapan dalam bahasa Batak (Bibel Batal) yang lebih dekat dengan kehidupan dan pemahaman jemaat, yaitu “*tumiru rupana, tudos tu pangalahonta*,” yang menggambarkan manusia sebagai ciptaan yang mencerminkan gambar dan rupa Allah. Penggunaan ungkapan yang berakar dalam bahasa dan kehidupan jemaat tersebut dapat menjadi bentuk kontekstualisasi teologi, sehingga konsep *Imago Dei* tidak berhenti sebagai istilah teologis dalam bahasa Latin yang mungkin terasa asing, tetapi dapat dipahami dalam pengalaman konkret jemaat.

Pengakuan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) mengandung konsekuensi bahwa setiap manusia memiliki martabat yang melekat pada dirinya. Pemahaman ini menjadi salah satu fondasi utama etika Kristen karena menempatkan penghormatan terhadap manusia sebagai bagian dari penghormatan terhadap Sang Pencipta yang gambarnya terpantul dalam diri manusia.³⁸ Namun, realitas kehidupan gereja sering memperlihatkan adanya jarak antara pengakuan iman dan praktik kehidupan bersama. Secara

³⁷ Kristina Gulo dan Andar Gunawan Pasaribu, “Being the Image and Likeness of God: The Integration of Genesis 1:27 into the Spiritual Competence of Christian Religious Education Teachers at SMP Negeri 2 Mandrehe,” *Journal of Education and Religion* 1, no. 4 (2025): 454.

³⁸ John F. Kilner, *Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 45

normatif gereja mengajarkan kesetaraan seluruh manusia di hadapan Allah, tetapi dalam praktiknya relasi antarwarga gereja tidak selalu dibangun di atas prinsip tersebut. Struktur tersebut dapat membuat kelompok tertentu kehilangan akses terhadap keadilan, kesempatan, maupun partisipasi yang setara dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks HKBP, pemaknaan manusia sebagai gambar Allah tercermin dalam pengakuan iman yaitu Konfesi HKBP 1951 & 1996. Dalam Konfesi HKBP 1951, pembahasan mengenai manusia sebagai *Imago Dei* (gambar dan rupa Allah) belum dirumuskan secara eksplisit dalam suatu pasal yang secara khusus membahas hakikat dan martabat manusia. Misalnya, pada pasal 5 yang berjudul "Dosa", Konfesi HKBP 1951 menyebutkan bahwa Adam dan Hawa adalah manusia pertama yang diciptakan Allah dalam keadaan sempurna sebelum jatuh ke dalam dosa. Meskipun bagian ini tidak secara eksplisit menggunakan istilah *Imago Dei*, uraian tersebut menunjukkan pengakuan bahwa manusia pada mulanya diciptakan menurut kehendak Allah dalam keadaan yang baik dan sempurna. Dapat dikatakan bahwa Konfesi HKBP 1951 telah memuat dasar-dasar antropologi teologis secara implisit

Namun, pembaharuan telah diwujudnyatakan dalam konfesi HKBP 1996 dengan menghadirkan seruan baru mengenai manusia dalam pasal 3 dengan judul besar "Manusia" dan didukung oleh pasal 4 mengenai masyarakat. HKBP sendiri telah terpenggil dan menyusunnya menjadi suatu dogma gereja. Dengan kata lain, HKBP tidak abai terhadap persoalan maupun konteks yang berkembang. Namun, yang menjadi titik permasalahan apakah doktrin atau pengakuan iman yang ditetapkan memiliki acuan dan pedoman dalam pelaksanaannya dan apakah terlaksana dengan baik? Inilah yang menjadi latar belakang penulis menggunakan pisau analisis dari teologi pembebasan. Ketika jabatan menjadi ukuran utama penghormatan, kekayaan menjadi dasar penerimaan, atau kedekatan dengan pemimpin menjadi syarat memperoleh kesempatan pelayanan, maka sesungguhnya telah terjadi pergeseran dari paradigma *Imago Dei* menuju paradigma kekuasaan.³⁹ Pemahaman ini menunjukkan bahwa *Imago Dei* menjadi dasar ontologis yang meneguhkan kesetaraan martabat seluruh manusia di hadapan Allah tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, maupun status sosialnya.⁴⁰ Dalam situasi demikian, nilai seseorang tidak lagi ditentukan oleh identitasnya sebagai ciptaan Allah, melainkan oleh posisi yang ditempatinya dalam struktur sosial gereja.

Di sinilah pemikiran Gutiérrez memberikan kontribusi yang penting. Gutiérrez menegaskan bahwa teologi harus dimulai dari pembacaan kritis terhadap realitas konkret yang dialami manusia. Teologi tidak cukup hanya mengulangi rumusan-rumusan doktrinal yang benar,

³⁹ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 66-75.

⁴⁰ Huria Kristen Batak Protestan, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951 & 1996* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2013), 128; Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image*, 11.

tetapi juga harus menilai apakah rumusan tersebut sungguh hadir dan bekerja dalam kehidupan umat.⁴¹ Dalam perspektif teologi pembebasan, dosa tidak hanya hadir dalam tindakan individual, tetapi juga dapat berwujud dalam struktur yang menghasilkan dan mempertahankan ketidakadilan.⁴² Karena itu, kritik terhadap struktur gereja tidak selalu berarti kritik terhadap individu tertentu, melainkan upaya mengidentifikasi mekanisme-mekanisme yang secara tidak sadar melanggar praktik eksklusivisme, dominasi, atau marginalisasi. Gereja menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa Allah bekerja di dunia ini untuk menyatakan pembebasan dan kemerdekaan bagi kaum tertindas.

Konfesi HKBP mencatat hal tersebut dalam pengakuan imannya yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (yang setara martabatnya dengan satu sama lain) dan dipanggil menjadi rekan sekerja Allah dalam mewujudkan Kerajaan-Nya di dunia.⁴³ Dalam konteks kehidupan gereja, kecenderungan untuk mengklaim diri sebagai pihak yang paling benar, paling tinggi, paling rohani, atau paling dekat dengan Allah merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang dapat merusak pemahaman tentang martabat manusia. Perjanjian Baru menunjukkan bahwa ini bukanlah persoalan baru. Rasul Paulus menegur jemaat Korintus yang terpecah ke dalam kelompok-kelompok yang mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, seperti Paulus, Apolos, maupun Kefas (1 Korintus. 1:12–13). Kritik Paulus memperlihatkan bahwa identitas dan nilai orang percaya tidak ditentukan oleh afiliasi kelompok ataupun figur tertentu, melainkan oleh relasi dengan Kristus sebagai pusat iman gereja.⁴⁴ Dengan pendekatan tersebut, persoalan ketimpangan dalam kehidupan gereja tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kelemahan administratif atau persoalan personal, melainkan sebagai masalah teologis yang menyangkut penghormatan terhadap martabat manusia. Ketika sebagian anggota jemaat mengalami peminggiran, kehilangan ruang partisipasi, atau tidak memperoleh perlakuan yang setara, maka yang dipertaruhkan bukan hanya kualitas organisasi gereja, melainkan juga kesaksian gereja tentang manusia sebagai gambar Allah.

Pengakuan ini kemudian menuntut lebih dari sekadar penerimaan doktrinal; pengakuan tersebut harus diwujudkan dalam bentuk relasi yang menghormati kesetaraan, membuka ruang partisipasi, dan mengakui nilai setiap anggota jemaat tanpa membedakan latar belakang sosialnya. Gereja dipanggil untuk membangun budaya persekutuan yang menolak segala bentuk superioritas spiritual dan membuka ruang yang setara bagi setiap orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Pengakuan bahwa manusia memperoleh martabatnya dari Allah seharusnya mendorong gereja untuk melihat setiap pribadi sebagai sesama pembawa gambar Allah yang memiliki nilai

⁴¹ Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 11-15.

⁴² Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 102-103.

⁴³ Huria Kristen Batak Protestan, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951 & 1996*, 130.

⁴⁴ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 52-58.

yang sama di hadapan-Nya. Seperti yang tertuang dalam Konfesi HKBP 1996 pasal 4 mengenai masyarakat:

“Melalui narasi penciptaan pada Kejadian 1:27 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sebagai perwujudan gambar Allah. Oleh karena itu, tidak terdapat dasar teologis untuk menempatkan salah satu pihak lebih tinggi daripada yang lain. Martabat yang sama di hadapan Allah menuntut pengakuan terhadap kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, baik dalam aspek keluarga, hak waris, maupun tanggung jawab bersama dalam kehidupan. Pemahaman ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang sama sebagai ciptaan Allah dan berhak memperoleh perlakuan yang adil serta setara.”⁴⁵ Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa relasi dasar manusia dalam bukan dibangun atas prinsip dominasi, melainkan atas prinsip keterhubungan, keseimbangan, dan keberlangsungan bersama.

Kemudian didukung pada pemahaman mengenai kesetaraan martabat manusia dalam konfesi HKBP 1996 pasal 9 mengenai majelis jemaat, yang menyatakan demikian;

“Panggilan untuk bersaksi tentang Kristus tidak dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin, melainkan diberikan kepada seluruh orang percaya. Sebagai umat yang telah dipilih dan kuduskan Allah, setiap orang Kristen dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas imamat yang rajani serta mewujudkan kesaksian iman di tengah kehidupan dunia di bawah otoritas Kristus.”⁴⁶ Pemaknaan martabat manusia sebagai gambar Allah kemudian tidak berhenti hanya pada pengakuan mengenai nilai manusia, tetapi juga terwujud dalam tanggung jawab untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah kehidupan gereja dan masyarakat.

Hal ini memperlihatkan bahwa spiritualitas kepada Yesus tidak dapat dipisahkan dari kehidupan konkret manusia. Spiritualitas harus diwujudkan melalui tindakan yang menyentuh penderitaan manusia, seperti penyembuhan, pembebasan, dan kepedulian terhadap mereka yang mengalami keterasingan dan ketidakadilan. Tindakan profetis dalam diri Yesus merupakan satu kesatuan: kedekatan dengan Allah mendorong keterlibatan nyata terhadap kehidupan manusia dan dunia.⁴⁷ Spiritualitas tidak berhenti pada hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi menghasilkan relasi yang benar dengan sesama dan seluruh ciptaan. Pemikiran ini dapat dihubungkan dengan dimensi relasional *Imago Dei*, bahwa manusia sebagai gambar Allah dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Allah, sesama manusia, dan ciptaan. Karena itu, keberadaan manusia sebagai gambar Allah tidak hanya dinyatakan melalui siapa dirinya di hadapan Allah, tetapi juga melalui bagaimana ia memperlakukan sesama dan mengambil bagian

⁴⁵ Huria Kristen Batak Protestan, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951 & 1996*, 130-131.

⁴⁶ Huria Kristen Batak Protestan, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951 & 1996*, 138

⁴⁷ Albert Nolan, *Jesus Today: A Spirituality of Radical Freedom* (Maryknoll: Orbis Books, 2006), 63–76,

dalam pemeliharaan kehidupan ciptaan.⁴⁸ Dari pemahaman inilah kemudian berkembang identitas *Imago Dei* bukan hanya sebagai pemilik gambar Allah namun, sebagai pembawa gambar Allah dengan cara memahami manusia sebagai bagian dari komunitas persaudaraan yang menempatkan hubungan dengan sesama sebagai unsur penting dalam keberadaan manusia.

Berdasarkan dialog antara konsep *Imago Dei* dan Teologi Pembebasan Gustavo Gutiérrez, kedua perspektif tersebut dapat menjadi kerangka hermeneutis yang memperkaya aktualisasi pengajaran Konfesi HKBP mengenai martabat dan nilai manusia sebagai *Imago Dei*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa martabat manusia berakar pada keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah, sehingga nilainya tidak ditentukan oleh status sosial, kekayaan, kedudukan, maupun kondisi kehidupannya. Pemahaman ini sekaligus menegaskan kesetaraan manusia, sebab setiap pribadi memiliki nilai yang sama di hadapan Allah dan karena itu relasi antarmanusia tidak seharusnya dibangun berdasarkan diskriminasi, status, atau kekuasaan. Dalam perspektif Gutiérrez, penghargaan terhadap martabat tersebut diwujudkan melalui preferential option for the poor, yaitu keberpihakan kepada mereka yang miskin, tertindas, dan tersisih, yang memiliki keterkaitan dengan panggilan pelayanan kasih dalam Konfesi HKBP. Selanjutnya, martabat manusia tidak hanya dipahami sebagai nilai yang melekat pada setiap pribadi, tetapi juga diwujudkan melalui solidaritas dengan sesama, khususnya dalam menghadirkan kepedulian, pendampingan, dan perlindungan terhadap mereka yang mengalami penderitaan dan ketidakadilan. Dengan demikian, gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan kasih dan keadilan dalam kehidupan nyata, sedangkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi salah satu ruang strategis untuk membentuk peserta didik yang mampu menghargai martabat setiap manusia, menolak berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, serta membangun kehidupan bersama yang berlandaskan kesetaraan, solidaritas, kasih, dan keadilan.

Konfesi HKBP memberikan dasar teologis-doktrinal bahwa manusia memiliki martabat yang sama sebagai *Imago Dei*, sedangkan Teologi Pembebasan Gutiérrez memperluasnya ke dalam dimensi relasional, etis, dan praksis. Kontekstualisasi ini bukan perubahan terhadap isi Konfesi HKBP, melainkan pengembangan penerapannya dalam menjawab persoalan kemanusiaan kontemporer. Di sinilah PAK mengambil titik praksisnya dengan mengajarkan peserta didik untuk memahami martabat setiap manusia sebagai *Imago Dei*, menghargai kesetaraan, menolak diskriminasi dan marginalisasi, serta mewujudkan kasih dan keadilan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, ajaran *Imago Dei* tidak berhenti sebagai pengetahuan teologis, tetapi diwujudkan melalui sikap dan tindakan nyata.

⁴⁸ Nolan, *Jesus Today: A Spirituality of Radical Freedom*, 157-179

KESIMPULAN

Penulisan ini telah menelusuri pemahaman teologis mengenai martabat manusia melalui konsep *Imago Dei* dengan menggunakan Teologi Pembebasan Gustavo Gutiérrez sebagai pisau analisis. Kajian ini menunjukkan bahwa martabat manusia tidak hanya berkaitan dengan identitas manusia sebagai ciptaan Allah, tetapi juga dengan bagaimana kehidupan yang bermartabat diwujudkan di tengah realitas kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan. Karena itu, *Imago Dei* menuntut keterlibatan gereja dalam memperjuangkan pembebasan serta keberpihakan kepada mereka yang mengalami marginalisasi melalui *preferential option for the poor*. Atas dasar itu, tulisan ini merekonstruksi konsep *Imago Dei* dengan menggeser pemahaman tentang manusia dari “pemilik gambar Allah” menjadi “pembawa dan pelaksana gambar Allah”. Pergeseran ini menunjukkan bahwa gambar Allah bukan hanya suatu pemberian yang diterima manusia, tetapi juga suatu panggilan yang harus diwujudkan dalam kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menemukan bahwa pengakuan terhadap martabat manusia juga perlu diterjemahkan secara nyata ke dalam praksis gerejawi. Dalam konteks HKBP dan Indonesia, gereja dipanggil untuk tidak berhenti pada pengakuan doktrinal, tetapi hadir sebagai komunitas yang membela kehidupan, merangkul yang tersisih, dan memperjuangkan keadilan. Bahwasanya manusia adalah makhluk yang berasal dari Allah, hidup bersama dengan yang lain, dan dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya Allah yang memulihkan kehidupan. Ketika orang menyadari eksistensi dirinya dalam relasi dengan sesama, dengan sendirinya ia akan merasa terdorong untuk saling menjaga dan melindungi eksistensi hidup yang telah dibangun. Melalui paham ini gereja dapat menjadi *a hugging church*, yaitu gereja yang menghadirkan kasih Kristus melalui solidaritas, keberpihakan, dan tindakan nyata bagi manusia yang terluka dan termarginalkan.

Dalam ranah pendidikan, PAK menjadi ruang penting untuk menanamkan pemahaman tersebut sejak dini melalui pembelajaran yang membentuk kepekaan terhadap martabat sesama, sikap menghargai perbedaan, serta keberanian untuk menolak tindakan yang merendahkan manusia. Dengan demikian, Teologi Pembebasan Gutiérrez dapat menjadi perspektif hermeneutis yang memperkaya aktualisasi pengajaran Konfesi HKBP. Melalui kajian ini Teologi Pembebasan Gutiérrez dapat menjadi perspektif hermeneutis yang memperkaya aktualisasi pengajaran Konfesi HKBP mengenai martabat manusia sebagai *Imago Dei*. Kontekstualisasi yang dimaksud bukanlah perubahan terhadap isi Konfesi HKBP, agar semakin mampu menjawab persoalan kemanusiaan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Angela, Maria Apriana, S. dan K. M. (2025). Pak Ogah dan Realitas Marginalisasi: Kajian Sosial-Teologis Masyarakat Urban Banjarmasin. *Jurnal Teologi*, 05(02), 95–112.

- <https://doi.org/10.59002/jtp.v5i1.158>
- Aruan, P. (2023). Christ ' s Friendly Culture : A Contemporary Mission Construction of the Intercultural Perspective. *The American Journal Of Biblical Theology*, 24(12). www.biblicaltheology.com/research/Aruan01.pdf
- Barth, K. (1958). *Church Dogmatics III/1: The Doctrine of Creation*, terj. G. W. Bromiley. T&T Clark.
- Berkouwer, G. C. (1962). *Man: The Image of God*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dunn, J. D. G. (1996). *The Epistles to the Colossians and to Philemon: A Commentary on the Greek Text, New International Greek Testament Commentary*. Eerdmans.
- Fee, G. D. (1987). *The First Epistle to the Corinthians*. Eerdmans.
- Groody, D. G. (2007). *Globalization, Spirituality, and Justice: Navigating the Path to Peace*. Orbis Books.
- Gulo, K, and A G Pasaribu. 2025. "Being the Image and Likeness of God: The Integration of Genesis 1: 27 into the Spiritual Competence of Christian Religious Education Teachers at SMP Negeri 2" *Journal of Education and Religion* 1 (4): 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Gutiérrez, G. (1973). *A Theology Of Liberation: History, Politics, and Salvation*, *terjemahan sister Caridad Inda dan John Eagleson*. Orbis Books.
- Gutiérrez, G. (1990). *The Truth Shall Make You Free: Confrontations*. Orbis Books.
- Gutiérrez, G. (1996). *Essential Writings* (James B). SCM Press.
- Gutiérrez, G. (1996). Option for the Poor. In *Systematic Theology: Perspectives from Liberation Theology: Readings from Mysterium Liberationis*. Orbis Books.
- Gutiérrez, G. (1999). The Task and Content of Liberation Theology. In *The Cambridge Companion to Liberation Theology* (Christopher). Cambridge University Press.
- Hoekema, A. (1986). *Created in God's Image*. Eerdmans.
- Kelsey, D. H. (2009). *Eccentric existence: A theological anthropology*. Westminster John Knox Press.
- Keller, Timothy. 2012. *Every Good Endeavor: Connecting your Work to God's Work*. Penguin Group.
- Kilner, J. F. (2015). *Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God*. Eerdmans.
- Lala, I. (2025). Eco-theological anthropology in Christianity: *Imago Dei* and ecological preservation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10367>
- Lindberg, C. (1993). *Beyond Charity: Reformation Initiatives for the Poor*. Fortress Press.
- Luther, M. (1517). *Disputation on the Power and Efficacy of Indulgences*.
- McGrath, A. E. (2012). *Reformation Thought: An Introduction*. Wiley-Blackwell.
- Nolan, A. (2006). *Jesus Today: A Spirituality of Radical Freedom*. Orbis Books.
- Protestan, H. K. B. (2013). *Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951 & 1996*. Percetakan HKBP.
- Ringgren, H. (1995). *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 7* (Johannes B). Eerdmans.
- Roesmijati, R. (2022). Teologi Pembebasan dalam Human Trafficking Ditinjau dari Manusia sebagai Gambar Allah dan Sila Kedua Pancasila.: Liberation Theology in Human Trafficking in Human Trafficking Seen From Man as the Image of God and The Second Precept of Pancasila. *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 137–147. <https://ojs.sttkingdom.ac.id>
- Shin, W. (2024). Border-Crossing Being: A Theological Reflection on the *Imago Dei* in an Age of Migration. *Theology Today* 81, (2), 112–125. <https://doi.org/10.1177/00405736241248326>
- Smith, James K.A. 2009. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview and Culture Formation*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Simatupang, E. S. (2023). Keterlibatan Umat Berima Dalam Karya Misi Gereja Lokal

- Berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 112-218 <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.93>
- Sipahutar, Antonius P, A. P. O. dan A. H. (2024). Keluhuran Martabat Manusia sebagai *Imago Dei*: Pandangan Teologi Gereja Katolik. *Jurnal Magistra*, 2(4), 153–170. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.187>
- Sitanggang, P. M., & Silalahi, S. W. (2023). Rancang Bangun Teologi Sosial Gereja. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 37–49. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.117>
- Sobrinho, J. (1978). *Christology at the Crossroads*. Orbis Books.
- Szczerba, W. (2020). The Concept of *Imago Dei* as a Symbol of Religious Inclusion and Human Dignity. *Forum Philosophicum*, 25(1), 13–36. <https://doi.org/10.35765/forphil.2020.2501.2>
- Volf, M. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press.
- Wenham, G. J. (1987). *Genesis 1–15: Word Biblical Commentary, Vol. 1*. Word Books.
- Wongso, Peter. 1992. *Latihan Bagi Umat Allah: Pendidikan Teologi Dalam Kitab Bilangan*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.